

IMPLIKASI KURANGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERGAULAN REMAJA DI DESA AUR RINGIT KECAMATAN TANJUNG KEMUNING KABUPATEN KAUR

Davidman¹, Dayun Riadi², Basinun³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

mawatileha@gmail.com, dayunriyadi@gmail.com, basinun12@gmail.com

Received	Revised	Accepted
2 June 2022	4 July 2022	20 August 2022
https://doi.org/10.67528/ic.v1i1.182		

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam pergaulan remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam pergaulan remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yaitu remaja lalai dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat jumat kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu remaja juga sering minum-minuman keras ketika ada pesta malam, nongkrong tidak jelas di pinggir jalan dan persimpangan. Disisi lain akhlak remaja juga sering membangkang terhadap perintah orang tua dan melakukan kenakalan lain seperti berkelahi dan berjudi. Kenakalan remaja ini merupakan implikasi atau dampak dari implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Implikasi, Pendidikan Agama Islam, Pergaulan Remaja*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the implications of the lack of Islamic religious education in youth socializings in Aur Ringit Village, Tanjung Kemuning District, Kaur Regency. This type of research is field research, which is an in-depth study that covers everything that is happening in the field with the aim of studying in depth about the background of the current situation. Based on the results of the study, it was concluded that the implications of the lack of Islamic Religious Education in the association of adolescents in Aur Ringit Village, Tanjung Kemuning District, Kaur Regency, namely teenagers were negligent in carrying out the five daily prayers, Friday prayers and other religious activities. In addition, teenagers also often drink alcohol when there is a night party, hang out incoherently on the side of the road and at intersections. On the other hand, adolescent morals also often disobey their parents' orders and commit other mischief such as fighting and gambling. This juvenile delinquency is an implication or impact of the implications of the lack of Islamic Religious Education.

Keywords: *Implications, Islamic Religious Education, Youth Socializing*

PENDAHULUAN

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, lingkungan sosial, kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nilmatnya hidup beragama (Darajat, 2016).

Agama sebagai pedoman hidup memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang baik tidak menyesatkan penganutnya. Agama itu sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja.

Apabila pengalaman hidup semasa kecil itu banyak mengandung nilai-nilai agama, maka di dalam kepribadiannya akan tertanam sifat-sifat yang baik, sebaliknya jika pengalaman yang diterimanya pada waktu kecil itu jauh dari ajaran agama maka unsur-unsur kepribadian akan jauh pula dengan agama, sehingga ia akan mudah labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang tanpa batas. Harapannya remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah dan lebih mementingkan pendidikan dan moral bangsa yang lebih baik karena remaja penuh dengan cita-cita. Untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan remaja perlu mengecap pendidikan yang tinggi yang diimbangi dengan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada remaja merupakan usaha yang positif agar remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Apabila waktu kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidup. Sedangkan anak yang pada waktu kecil mempunyai pengalaman agama dari ibu, bapaknya, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, maka anak akan sendirinya merasakan betapa pentingnya hidup beragama (Darajat, 2016).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh binaan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Tohirim, 2017).

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya, namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya.

Berbicara tentang Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur adalah bagian kecil dari masyarakat yang ada Indonesia, dimana di dalamnya juga ada para orang tua, anak-anak dan remaja yang sedang mencari jati diri. Khusus Aur Ringit, dimana masyarakatnya ada yang sebagai petani, pedagang, ada pula sebagai Pegawai Negeri sipil (PNS) dan sebagainya. Masyarakat yang heterogen ini tentu memiliki bentuk masalah keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam mengarahkan anak-anaknya agar tidak terjerat dalam dekadensi moral seperti yang disebutkan di atas.

Dalam bidang keagamaan, seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkannya, serta bagaimana menerapkannya ketika di rumah, sehingga ketika anak berada di luar si anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya ketika di rumah. Anak akan terbiasa untuk disiplin dalam hal agama dan tidak melupakannya ketika mereka berada di luar rumah. Sehingga pengembangan bidang keagamaan sangat perlu dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan keagamaan kepada anak-anak.

Pendidikan Islam tentunya hal yang utama dalam penanaman Agama Islam, untuk lebih jelasnya kita pahami terlebih dahulu akan makna dari nilai-nilai ini. Nilai adalah seperangkat keyakinan atas perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keyakinan, sentimen, (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum (Achmadi, 2018). Di samping itu, Arifin (2019) mengatakan bahwa nilai Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak

terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu *Pendidikan Agama Islam* sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya. Adapun dasar pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2015) yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Secara lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata Qara'a yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membacahuruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi terakhirnya Muhammad SAW, agar disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh umat manusia. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan dan pengajaran yang antara ayat satu dan yang lainnya saling menjelaskan dan menafsirkan dan merupakan rujukan utama dalam pendidikan Islam.

2. Al-Sunnah

Sunnah menjadi dasar hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pendidikan merupakan posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka umat muslim meletakkan Al-Qur'an, hadist, dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikan. Secara umum bahwa Al-Qur'an dan hadist menyuruh kita menggunakan akal. Al-Qur'an dan hadist menjadi dasar pendidikan karena kedua sumber tersebut terjamin kebenarannya.

3. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata "*jahda*" artinya sulit atau berat. Kata "*jahda*" yang seharusnya menjadi ijtihad, diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengarahkan semua tenaga. Pekerjaan yang dilakukan sangat berat dan sukar sehingga membutuhkan kekuatan yang maksimal serta mengerahkan kesungguhan untuk menemukan hukum syara.

Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud sumber di sini adalah landasan atau dasar suatu pendidikan itu sendiri, sumber pendidikan Islam sendiri berasal dari Al-Qur'an, as-sunnah dan ijtihad (Zakiyah, 2003).



Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan mensyaratkannya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, yang dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Uhbiyati, 2019).

Tujuan dari ajaran Agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kaamil* yakni bertaqwa kepada Allah SWT, juga sebagai persiapan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan duniawi dan akhirat. Sehingga anak-anak mampu memahami akan ilmu pengetahuan yang duniawi juga akhirat, tentunya menjalankan kewajiban dalam agama serta menjauhi larangannya serta tertanam didalam diri anak-anak mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam secara mendalam, inilah tujuan yang diinginkan sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap (Sarwono, 2011).

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2006).

Remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa, kisaran usia 10-24 tahun. (Sarwono, 2012). Masa remaja adalah stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Djamarha, 2012).

Pemahaman Sikap Keagamaan pada Remaja

Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Motivasi beragama dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dari teman-teman dimana ia berkelompok.

Empat sikap beragama pada yang dialami remaja, yaitu: 1) Percaya ikut-ikutan yang dihasilkan oleh didikan agama yang didapat dari keluarga ataupun dari lingkungannya, 2) Percaya dengan kesadaran, 3) Kebimbangan beragama, 4) Tidak Percaya (Darajat, 1996).

Hakikat pergaulan dalam Islam dengan melihat Al-Qur'an dan Al-Hadis, sebagai berikut: 1) Menundukkan Pandangan, 2) Bersentuhan Kulit, 3) Berduaan dengan yang bukan muhrim, 4) Ikhtilat yaitu campur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya baik dalam pertemuan resmi atau sekedar ngobrol bareng. Islam menghendaki agar pergaulan antar lawan jenis tidak berbaur. Kalaupun terjadi dalam kondisi yang sangat terpaksa, hendaknya ada hijab (penghalang) sebagai pelindung wanita dari pandangan laki-laki. Larangan tersebut, antara lain dimaksudkan sebagai batasan dalam pergaulan antara lawan jenis demi menghindari fitnah, 5) Perintah Merekatkan Persaudaraan. Persaudaraan sangat dibutuhkan dan dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan perpecahan, seperti saling menghina, atau menganiaya satu sama lain. Karena semua itu tidak akan mendatangkan manfaat, sebaliknya hanya memperlemah eksistensi umat Islam itu sendiri, 6) Ajakan Kepada Kebaikan (Syafe'i, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam pergaulan remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang (Bungin, 2010).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari 8 orang tua dan 8 Remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek

penelitinya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Adapun informan dalam penelitian ini 11 orang remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu: 1) Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, 2) Triangulasi sumber yaitu data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, 3) Bahan referensi yaitu dengan cari bahan pendukung membuktikan data yang telah ditentukan data yang telah ditemukan (Moleong, 2017). Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: tahap reduksi data, tahap penyajian data/ analisis data setelah pengumpulan data dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah karunia pengetahuan yang tidak dapat dicuri dan dapat membantu setiap anak pada usia yang sangat muda, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral dan fisik mereka, yang mereka peroleh melalui berbagai jenis pendidikan. Pendidikan membawa pengetahuan kepada anak untuk mencapai puncak impiannya. Pendidikan sangat penting bagi semua orang.

Tingkat pendidikan membantu orang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan ini adalah bagian tak terpisahkan dan kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan agama islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Implementasi pendidikan Islam pada remaja merupakan suatu usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak dalam bidang agama. Dalam pelaksanaannya orangtua sebagai yang menyampaikan materi pendidikan. Kemudian anak sebagai yang diberikan materi pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan keluarga disini menggunakan beberapa metode yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik masing-masing.

Peran orang tua sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anaknya agar apa

yang disampaikan dan diajarkan orang tua kepada anak dapat dipahami dan dimengerti oleh anak, sebab biasanya apa yang dilakukan orang tua akan ditiru pula oleh anaknya.

Agar ketika dewasa anak akan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Takwa adalah azas yang kokoh bagi perbuatan akhlak. Orang yang berakhlak baik adalah orang yang mendahulukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk untuk mencapai derajat takwa dan bukan tunduk kepada hawa nafsu.

Sebagaimana dijelaskan bahwa akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan (Zulkarnain, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari kurang kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam pergaulan remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur pada beberapa aspek yaitu ibadah dan akhlak remaja.

Dalam aspek ibadah diketahui bahwa dalam prakteknya remaja masih lalai untuk beribadah seperti sholat lima waktu, sholat jumat bagi laki-laki sedangkan dalam aspek pergaulan remaja seringkali mabuk-mabukan dan nongkrong-nongkrong ditengah jalan.

Ibadah merupakan implementasi mendasar pada pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa ibadah dalam arti khusus (Ibadah *Mahdlah*); Hal-hal yang termasuk dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat. Dalam pengertian yang luas ibadah ialah bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada ibadah yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji; dan adapula yang tidak digariskan secara tegas pelaksanaannya akan tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip prinsip ibadahnya tidak ketinggalan seperti bersedekah, membantu orang lain. Ibadah arti khusus ialah upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh Islam itu tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil penelitian. Perbuatan ibadah itu wajib dilakukan sesuai petunjuk syariat (Ritonga, 2015).

Adapun kenakalan yang dilakukan beberapa informan seperti mencuri, mabuk-mabukan, keluyuran, berkelahi itu semua karena mereka tidak dapat memilih teman secara baik kemudian seringkali terjadi perkumpulan di malam hari sehingga terjadi tindakan yang merugikan seperti mencuri, berkelahi dan mabuk-mabukan. Kemudian akibat kurangnya

pendidikan agama islam menjadikan remaja kurang memiliki tingkah laku yang baik dan tidak memiliki sopan santun. Karena kurangnya pergaulan yang mendidik dan ibadah yang dilakukan oleh informan sehingga mereka mudah terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungan disekitarnya. Kemudian yang penulis amati dari jawaban yang diungkapkan oleh orang tua remaja memang remaja sering kali mudah terpengaruh dengan lingkungan teman-temannya dan ada juga orang tua nya mengakui kesalahannya akibat kurang memperhatikan atau kurangnya waktu untuk anaknya sehingga mereka melakukan hal-hal yang merugikan itu. Kemudian penulis mengamati jawaban dari orang tua bahwa yang mempengaruhi kenakalan remaja di desa ialah lingkungan teman bergaul dan lingkungan keluarga kedua itu yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak remaja ada yang berdasarkan dari lingkungan teman bergaul dan ada juga karena lingkungan keluarga dan kemudian didasari oleh kedua duanya sehingga mereka melakukan hal-hal yang bersifat merugikan seperti mabuk-mabukan. Sehingga masyarakat merasa tidak nyaman apa yang diperbuat remaja itu masyarakat merasa resah tidak tenang dengan kelakuan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Perilaku menyimpang pada anak remaja dikarenakan remaja tidak dibiasakan untuk beribadah dan menghindari perbuatan menyimpang tersebut sebagaimana dijelaskan bahwa dalam pendidikan agama islam diperlukan pembiasaan. Maksudnya adalah pendidikan Islam dengan melakukan pembiasaan yang berlangsung sejak kecil secara kontiniu. Jika seseorang dibiasakan berakhlak mulia maka dia akan terbiasa berbuat kebaikan begitu juga sebaliknya. Mendidik melalui kebiasaan merupakan metode dengan cara latihan dan meyeruh anak melakukan perbuatan secara berulang-ulang, kecendrungan naluri anak dalam pembiasaan sangat besar pada usia dini dibandingkan usia lainnya, maka orang tua sebaiknya mengajarkan kepada anaknya tentang kebaikan-kebaikan dan berupaya membiasakan sejak anak berusia dini (Ulwan, 2013).

Dalam masa ini perkembangan moral remaja masih sangat labil sehingga sering terpengaruh dengan lingkungan sekitar. sebagaimana dijelaskan bahwa teori perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut (Ali & Asrori, 2016).



Oleh karena itu dalam perkembangan remaja diperlukan pendidikan agama sebagai benteng terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. sebagaimana dijelaskan bahwa Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan mensyaratkannya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, yang dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Uhbiyati, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam pergaulan remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yaitu kurang memahami apa itu akidah Islam, remaja lalai dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat jumat kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu remaja juga sering minum-minuman keras ketika ada pesta malam, nongkrong tidak jelas di pinggir jalan dan persimpangan. Disisi lain akhlak remaja juga sering membangkang terhadap perintah orang tua dan melakukan kenakalan lain seperti berkelahi dan berjudi. Kenakalan remaja ini merupakan implikasi atau dampak dari implikasi kurangnya Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M. & Asrori M. (2006). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2005). *Departemen Agama RI*. Bandung: Percetakan Diponegoro.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali pers.
- Daradjat, Z. (2001). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasyim, U. (2008). *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.



- Iskandar. (2009) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. & Jusuf M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizar, S.N. (2005). *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sawrono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawalipers.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (2003). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syaifah.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.